

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi massa adalah komunikasi yang pesan-pesannya bersifat umum dan terbuka. Rakhmat (2003) mengatakan dalam definisi Meletzke “Komunikasi massa diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada public yang tersebar”. Istilah tersebar menunjukkan bahwa komunikan sebagai pihak penerima pesan tidak berada di satu tempat, tetapi tersebar di berbagai tempat. Informasi pada proses komunikasi berupa tanda yang memiliki arti. Pada tanda terkandung konsep, buah pikiran, emosi, dan lainnya dari seseorang yang terlibat pada suatu proses komunikasi. Pesan berbentuk tanda diklasifikasikan menjadi indeks, ikon, dan simbol. Pesan-pesan komunikasi massa bersumber dari pengirim ke penerima. Proses penyampaian pesan pada komunikasi massa memiliki karakter yaitu satu arah (Halik, 2013).

Pesan merupakan buah pikiran, emosi, atau pandangan yang akan disandikan menjadi kode oleh komunikator dan dibaca oleh penerima (Liliweri, 2011). Pesan terbentuk dari dua perspektif, yaitu isi pesan dan simbol untuk mengekspresikannya (Suryanto, 2015). Tujuan dari penyampaian pesan yaitu supaya pesan tersebut bisa dipahami atau mengoreksi kepribadian individu lain. Suatu komunikasi mempunyai sasaran dan manfaat yang bervariasi dan tak sama. Thomas M. Scheidel menyatakan bahwa individu berkomunikasi bertujuan untuk mengemukakan dan menunjang kepribadian, untuk menjalin hubungan sosial dengan individu lain, dan untuk memotivasi individu lain untuk paham, berpendapat, atau berkelakuan layaknya yang kita harapkan (Mulyana, 2007:4).

Pemaknaan terhadap pesan atau informasi bersifat subjektif dan kontekstual. Subjektif artinya, setiap individu memiliki kapasitas untuk memakai informasi yang disebarkan atau diterima berdasarkan apa yang dia pahami serta tingkat intelektualnya. Sedangkan kontekstual berarti suatu makna erat kaitannya dengan kondisi waktu dan tempat di mana informasi itu ada dan di mana individu berada. Pesan sendiri terbagi menjadi pesan verbal dan pesan nonverbal.

Pesan nonverbal muncul ketika terjadinya komunikasi nonverbal. Kode nonverbal juga disebut isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Menurut Kusumawati (2019), nonverbal juga dapat didefinisikan sebagai perbuatan manusia yang disampaikan dan ditafsirkan secara sengaja seperti sasarannya dan mempunyai kemampuan akan adanya umpan balik dari penerimanya. Pesan nonverbal juga bisa diartikan sebuah pesan atau informasi yang kita terima yang tidak menggunakan kata-kata, tetapi menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan-sentuhan. Melalui komunikasi nonverbal kita bisa mengetahui pesan yang terkandung di dalamnya serta mengetahui suasana emosional seseorang, apakah sedang bahagia, marah, bingung, atau sedih.

Pesan nonverbal dapat dilihat dari sebuah pementasan teater. Teater merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Theatron* yang berarti sebuah tempat pertunjukan, atau saat ini biasa disebut dengan istilah panggung atau *stage*. Teater sendiri merupakan salah satu cabang seni pertunjukan selain musik dan tari. Seni pertunjukan teater merupakan sarana komunikasi untuk mengantarkan suatu dalam bermacam topik cerita melalui gerak tubuh sehingga penonton dapat memahami atau dapat menebak isi pesan tersebut. Dalam pementasan teater, komunikatornya adalah aktor/pemeran dari cerita yang disampaikan. Sebagai komunikator, aktor mengirimkan pesan atau informasi kepada penonton/komunikan. Pesan

atau informasi tersebut ditunjukkan dengan tanda-tanda seperti bahasa isyarat, mimik wajah, gerak tubuh, rasa, simbol, serta bunyi secara sensasional.

Ilmu semiotika mengkaji makna dan mempelajari tanda. Dari asal-usul suatu kata, sebutan semiotika berakar dari Bahasa Yunani yaitu *Semeion* yang memiliki arti tanda. Tanda itu diartikan sebagai sesuatu yang dapat diduga menggantikan sesuatu yang lain yang atas landasan kesepakatan sosial yang tercipta sebelumnya (Wahjuwibowo, 2018). Sobur (2001) mengungkapkan bahwa semiotika adalah suatu studi yang memfokuskan objek penelitiannya pada tanda yang pada mulanya dipahami sebagai suatu hal yang mengacu pada benda lain. Contohnya seperti melihat garis putih di tengah jalan atau zebra cross yang berarti bahwa pengguna jalan harus menyebrang di sana. Tanda adalah komponen dari kehidupan sosial masyarakat, sedangkan ilmu yang mempelajari tentang tanda disebut semiotika (Pradoko, 2017). Semiotika bertujuan untuk memahami makna-makna yang terdapat dalam sebuah tanda atau mengartikan makna tersebut sehingga mengetahui seperti apa komunikator menyusun sebuah pesan.

Semiotika berpedoman pada dua ilmuwan populer yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Peirce menjuluki ilmu yang dimunculkannya dengan istilah semiotika. Sebagai pakar metafisika dan logika, Pierce berpikir bahwa penalaran manusia digarap lewat tanda. Maksudnya, manusia hanya dapat berpikir dan berlogika melalui tanda. Fungsi tanda menjadi pusat perhatian dalam teori semiotika. Tanda sebagai suatu media komunikasi merupakan hal yang sangat krusial dalam setiap situasi serta bermanfaat dalam banyak aspek komunikasi.

Semiotika teater berhubungan dengan teori tanda dan sistem tanda yang ada pada pementasan teater. Semiotika teater mengkaji hal-hal yang menjadi unsur dalam teater dan merumuskan bahwa tanda ada di setiap aspek dalam teater. Dapat dipahami bahwa pementasan teater berisikan sekelompok tanda. Banyak yang beranggapan bahwa tanda-tanda yang terkandung di pementasan teater mengandung makna yang jauh lebih vital dalam aktivitas dan kegiatan

setiap harinya. Asas yang melandasi tanggapan itu adalah bahwa simbol atau lambang pada teater menciptakan beragam keunikan yang hanya terletak di atas panggung namun tidak terletak dalam aktivitas yang sesungguhnya. Semiotika dalam teater juga mengkaji bahasa-bahasa panggung seperti gambar, gerak tubuh, dan bunyi yang bertujuan untuk memahami makna.

Laboratorium Teko adalah salah satu komunitas teater yang mencoba menyampaikan atau menyalurkan pesan komunikasi khususnya nonverbal melalui pementasan teater. Banyak jenis teater yang sudah dipentaskan oleh Laboratorium Teko mulai dari realis, surealis/abstrak dan lainnya. Dalam pementasan “RE” yang merupakan salah satu teater surealis/abstrak, terdapat objek-objek dan tindakan-tindakan yang abstrak dan bersifat nonverbal. Terdapat banyak pesan yang disampaikan tidak dengan bahasa verbal melainkan melalui bahasa tubuh, musik, bau-bauan, artistik, dan properti yang digunakan para pemain. Setiap unsur bercerita dan berarti. Melalui pementasan teater, seseorang bisa mendapatkan inspirasi tertentu. Berkomunikasi dengan konotasi yang implisit seringkali memiliki arti yang lebih kuat.

Teater adalah drama, panggung, gedung pertunjukan, grup pemain drama, bahkan dapat juga berarti segala bentuk tontonan yang dipentaskan di depan orang banyak (Nuryanto, 2014). Seorang seniman drama/teater dianggap pandai mengobservasi peristiwa di sekelilingnya yang dimaknai dan diproses menghasilkan suatu tulisan atau skenario. Kemudian tulisan itu dimaknai kembali oleh *director* untuk memproduksi hasil yang memuaskan. Seringkali aktor memaknai kembali instruksi dari *director* yang setelah itu menumbuhkan makna yang bervariasi bagi setiap audiens. Oleh karena itu, teater seringkali memiliki banyak pemaknaan atau menciptakan berbagai makna yang tak berujung. Tak sedikit tanda yang terkandung pada suatu pertunjukan teater, berupa metafora, alegori, dan personifikasi kegiatan sosial. Justru, pada pementasan teater yang kompleks selalu didapati simbol yang bermakna di dalamnya, bukan sekadar fiktif.

Pada penelitian ini, penulis menganalisis tanda dan pemahamannya secara lebih lanjut serta pesan nonverbal yang terkandung dalam pementasan teater berjudul “RE” khususnya pada pemeran “Kehidupan”. Penulis menyadari bahwa pementasan “RE” ini berbeda dari pementasan lainnya karena sangat minim dialog dan bahkan tidak ada dialog secara langsung. Pementasan teater yang minim dialog pada umumnya akan sangat sulit diterima informasi dan isi pesannya oleh penonton. Salah satu Juri dari Festival Teater Jakarta Timur 2021, Akbar Yumni pun mengemukakan bahwa pementasan “RE” yang dipentaskan oleh Laboratorium Teko ini sangat *anti-mainstream* dari grup-grup teater lainnya, dan sangat tertarik untuk mengkaji pementasan ini lebih dalam, khususnya pada makna dan pesan-pesan yang disampaikan.

Alasan lainnya penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang pementasan ini yaitu karena naskah “RE” mengusung tema kematian yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan. Manusia saat ini cenderung melupakan bahwa dunia ini hanya sementara. Manusia berbondong-bondong mengejar kekuasaan, uang, dan hal-hal lainnya hingga lupa mempersiapkan bekal untuk kelak di akhirat. Seperti halnya ketika manusia dilahirkan ke dunia ini mereka percaya bahwa tujuan dari penciptaan dirinya dan keberadaannya di dunia adalah beribadah kepada Tuhan. Namun, tidak sedikit manusia yang pada akhirnya melupakan hal tersebut sehingga terjerumus dalam kecintaan yang dalam pada nikmat dunia. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti hal ini lebih lanjut dan mengetahui pesan nonverbal apa saja yang disampaikan oleh pemeran “Kehidupan” dalam pementasan teater “RE” ini dengan judul “Pesan Non Verbal pada Pemeran “Kehidupan” dalam Pementasan Teater “RE”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja pesan nonverbal yang disampaikan oleh pemeran “Kehidupan” dalam pementasan teater “RE” berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan nonverbal yang disampaikan oleh pementasan teater “RE” berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi tambahan bagi peneliti lainnya untuk mengetahui pesan nonverbal melalui pementasan teater menggunakan analisis semiotika.
- Peneliti lain yang ingin membahas topik ini lebih lanjut juga bisa menggunakan penelitian ini sebagai studi lanjutan.

b. Manfaat Praktis

- Memberitahukan kepada masyarakat khususnya penonton teater tentang pesan nonverbal yang terkandung pada pemeran “Kehidupan” dalam pementasan teater “RE”.
- Memberitahukan kepada masyarakat tentang tanda-tanda sebagai bagian dari pesan nonverbal pada pementasan teater “RE”.